PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS II SDN JAJAR TUNGGAL I SURABAYA

Darita Candrasari
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (daritacandrasari@yahoo.co.id)

Supriyono
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak : Latar belakang penelitian ini yaitu belum terlaksanya pembelajaran tematik dan belum tercapainya nilai KKM karena ketidaktepatan guru menggunakan metode dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah metode ceramah. Sesuai dengan latar belakang di atas perlu adanya pemecahan masalah yaitu penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada pembelajaran tematik. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas II SDN Jajartunggal I Surabaya pada pembelajaran tematik setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together.* Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Dilakukan dalam 3 siklus dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Jajartunggal I/450 Surabaya yang berjumlah 30 siswa dengan 17 laki-laki dan 13 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentase aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I 53,33%, siklus II 66,67%, dan siklus III 86,7%. Aktivitas siswa selama prose pembelajaran dengan prosentase rata-rata pada siklus I 67,33%, siklus II 72%, siklus III 82,66%. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 74,5 dengan ketuntasan belajar 46,7%, siklus II 83,5 dengan ketuntasan belajar 76,7%, dan siklus III 89,17 dengan ketuntasan belajar 90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Jajartunggal I Surabaya. Model pembelajaran Numbered Together dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari karena selama pembelajaran dengan kelompok saling bekerja sama dan bertanggung jawab pada kelompoknya.
Kata Kunci: Model Pembelajaran NHT, Hasil Belajar, dan Tematik.

Abstract: *The background of this research is not yet carried out thematic learning and achievement of the Minimum Completensi Criteria due to inexact methods teachers use in the learning process . The method used by teachers in teaching is the lecture method . In accordance with her above background that the need for the application of problem-solving learning model Numbered Head Together on thematic learning . The purpose of this study was to determine the increase in class II student learning outcomes elementary school Jajartunggal I Surabaya on thematic learning after implementing cooperative learning Numbered Head Together . This research is a class act qualitative descriptive approach . Performed in three cycles and each cycle consisting of planning , implementation, , observation , and reflection . Subjects in this study were second grade students of elementary school Jajartunggal I/450 Surabaya consisting of 30 students with 17 males and 13 females . Data collection techniques using methods of observation and achievement test . The results showed that the percentage of teacher activity increased 53.33 % from the first cycle , the second cycle of 66.67 % , 86.7 % and third cycle. Activities of students during the learning prose with the average percentage 67.33 % in the first cycle , second cycle 72 % , 82.66 % the third cycle . While the average student learning outcomes in the first cycle with mastery learning 74.5 46.7 % , 83.5 second cycle mastery learning with 76.7 % , and the third cycle 89.17 with 90% mastery learning . It can be concluded that the model of learning Numbered Head Together to improve student learning outcomes class II elementary school Jajartunggal I Surabaya . Together Numbered learning model can improve students' understanding of the material being studied because during learning with group work together and take responsibility in the group .*
Keywords : *NHT Model Learning , Learning Outcomes , and Thematic .*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik, dalam suatu situasi pendidikan atau pengajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam proses pengajaran di kelas, sering kali anak dianggap sebagai wadah kosong yang dapat diisi ilmu pengetahuan atau informasi apapun oleh guru. Selama ini, jarang menemukan guru yang benar-benar memperhatikan aspek perasaan atau emosi murid, kesiapan mereka untuk belajar baik secara fisik maupun psikis. Yang sering terjadi adalah guru masuk ke kelas, murid duduk manis dan diam, lalu guru langsung mengajar. (Mulyani Sumantri dan Johar Permana, 1999: 134).

Menurut Adi W. Gunawan (2006: 1) dalam proses belajar mengajar, terdapat tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga komponen penting itu adalah kurikulum (materi yang diajarkan), proses (bagaimana materi tersebut diajarkan), produk (hasil dari proses pembelajaran). Ketiga aspek tersebut sama pentingnya karena merupakan satu kesatuan yang membentuk lingkungan pembelajaran.

Menurut Trianto (2012: 29) anak pada usia 6-12 tahun atau di SD kelas I, II, dan III umumnya berada pada rentangan usia dini. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan *(holistic)*. Pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir *holistic* dan

membuat kesulitan bagi peserta didik. Dalam mengembangkan anak untuk berpikir *holistic* maka dalam pembelajaran diperlukan penggabungan materi dari beberapa mata pelajaran menjadi satu proses pembelajaran yang utuh. Dalam penggabungan materi tersebut harus melihat dari kesatuan tema yang dimiliki setiap mata pelajaran.

Menurut Depdiknas dalam Trianto (2010: 79), pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran salah satu tipe/model daripada model *pembelajaran terpadu*. Istilah *pembelajaran tematik* pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pengajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.

Masalah utama dalam pendidikan formal adalah rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SDN Jajartunggal I/450 Surabaya yang menunjukkan rata-rata hasil belajar peserta didik masih berada di bawah KKM. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Guru menjelaskan materi menggunakan metode ceramah dan siswa mendengarkan penjelasan guru tanpa ada inisiatif guru untuk melakukan tanya jawab dengan para siswanya tentang materi yang diajarkan. Dari proses pembelajaran tersebut banyak siswa hanya bermain sendiri sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan belum dapat tercapai.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas II SDN Jajartunggal I/450 Surabaya setelah melakukan pengamatan, meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model pembelajaran tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau refensi lain. Selain itu, guru juga belum memahami sepenuhnya tentang pembelajaran tematik yang mengaitkan beberapa mata pelajaran pada tema yang sama. Dalam pembelajaran ini juga, siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri, padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Akibat dari pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah ini aktivitas siswa menjadi pasif, siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, tidak ada interaksi belajar antara siswa dengan siswa bahkan cenderung bosan sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru. Hasil belajarnya rendah dilihat dari KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu nilai 70. Dari hasil ulangan formatif IPS hanya 40% siswa yang dapat mencapai nilai KKM, sedangkan 60% siswa belum mencapai KKM. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kenyataan tersebut, untuk memperbaiki hasil belajar siswa, maka peneliti melakukan perbaikan dalam proses pengajaran dengan menerapkan pembelajaran tematik model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Menurut Bambang Sugiarto (2009: 55) *Numbered Head Together* adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor, kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. *Numbered Head Together* merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang mencakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut. Dalam NHT ini guru menerapkan empat langkah, yaitu:

UNESA Universitas Negeri Surabaya

penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab. Oleh karena itu, dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada pembelajaran tematik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:(1) Bagaimanakah peningkatan aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada tema peristiwa siswa kelas II SDN Jajartunggal I Surabaya, (2) Bagaimanakah peningkatan aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada temaperistiwa siswa kelas II SDN Jajartunggal I Surabaya,(3) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada tema peristiwa siswa kelas II SDN Jajartunggal I Surabaya.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :(1) Mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada tema peristiwa siswa kelas II SDN Jajartunggal I Surabaya, (2) Mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada tema peristiwa siswa kelas II SDN Jajartunggal I Surabaya, (3) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada tema peristiwa siswa kelas II SDN Jajartunggal I Surabaya.

Menurut Bambang Sugiarto (2009: 26), model-model mengajar (*model of teaching*) merupakan cetak biru (*blue print*) mengajar yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pembelajaran. Cetak biru ini biasanya digunakan sebagai pedoman dalam membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi belajar.

Dalam sebuah model mengajar biasanya terdapat tahapan-tahapan atau langkah-langkah (syntax) yang relatif tetap dan pasti untuk menyajikan materi pelajaran secara berurutan. Oleh karena itu, sebuah model mengajar dapat dianggap sebagai teori yang bersifat mekanis dalam arti berjalan secara tetap. Berikut disajikan beberapa model mengajar, yaitu: pengajaran timbal balik, pengajaran langsung, pengajaran deduktif, pengajaran induktif, pembelajaran integratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran penemuan, pembelajaran berdasarkan masalah, dan pembelajaran pemerolehan konsep.

Model pengajaran kooperatif adalah model pengajaran dengan cara bekerja sama dengan teman (kelompok). Teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah dan setiap anggota kelompok tetap memberikan sumbangan pada prestasi kelompok. Tahap model pembelajaran kooperatif secara umum adalah: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan. Terdapat beberapa tipe model pembelajaran kooperatif, seperti STAD, Jigsaw, TPS, NHT, TGT, investigasi kelompok, pendekatan struktural.

Pembelajaran kooperatif dipilih sebagai upaya mengatasi masalah karena model pembelajaran ini mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok adalah mencari ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membentu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Numbered Head Together adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian guru secara acak memanggil nomor dari siswa. Sedangkan menurut Trianto (2007: 62) *Numbered Head Together* atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Langkah pembelajaran NHT adalah persiapan, pembenatukan kelompok, setiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan, diskusi masalah, memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban, memberkan kesimpulan.

Menurut Ibrahim, dkk (2006), *Numbered Heads Together* merupakan jalan yang efektif untuk meningkatkan daya pikir siswa, karena pada model pembelajaran ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercangkup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Selain itu, kelebihan tipe *Numbered Heads Together* adalah melatih siswa meningkatkan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

keterampilan berkomunikasi melalui diskusi kelompok, memberikan waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, dan meningkatkan berpikir siswa baik secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Menurut Trianto (2010: 78) pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piageat yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu ***(learning by doing)*** . Dalam pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan pembelajaran/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh. Untuk itu supaya pembelajaran lebih bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh maka dalam pembelajaran diperlukan berbagai media dan pengembangannya.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Penerapan pembelajaran ini dapat dilakukan melaui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema, dan masalah yang dihadapi.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperolah siswa dari proses pengajaran yang nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh (komperhensif) yang terdiri atas unsur kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu pada para siswa (Sudjana, 1989: 37). Proses pengajaran yang optimal akan dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal pula. Makin besar usaha untuk menciptkan kondisi proses pengajaran, makin tanggi pula hasil dari pengajaran itu. Menurut Sudjana (1989: 39) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu: Faktor dari dalam diri siswa (internal) diantaranya: kemampuan yang dimiliki siswa, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, fisik dan psikis. Faktor yang datang dari luar diri siswa (lingkungan). Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Sudjana (1989: 50) hasil belajar yang diharapkan dapat dikuasai siswa adalah mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Tipe hasil belajar bidang kognitif yaitu tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*). Cakupan dalam pengetahuam hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahaun yang mengenai hal-hal yang perlu di ingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain. Tipe hasil belajar pengalaman (*comprehention*). Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dan arti dari suatu konsep. Tipe hasil belajar penerapan (*Aplikasi*). Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Tipe hasil belajar analisis, analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkatan/hirarki. Tipe hasil belajar sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Tipe hasil belajar evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilkinya dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar bidang afektif, tipe hasil belajar bidang afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan mengajar, dll. Tipe hasil belajar bidang psikomotor, hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individual.

METODE

Penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas II SDN Jajartunggal I Surabaya" ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut Aqib (2010: 40) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu jenis

UNESA Universitas Negeri Surabaya

penelitian kualitatif adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran(Supardi, 2008: 105)

Tujuan utama penelitian ini adalah : meningkatkan mutu, isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolaah; Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas; Meningkatkan proses profesional pendidik dan tenaga kependidikan ; dan Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (Suhardjono, 2008: 61).

Subyek penelitian adalah orang yang dikenai perlakuan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN Jajartunggal I/450 Surabaya yang berjumlah 30 siswa dan guru kelas II. Siswa laki-laki 17 siswa dan perempuan 13 siswa. Alasan pemilihan kelas II SDN Jajartunggal I/450 sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan (1) karena menurut Piaget siswa kelas II termasuk kedalam tahap perkembangan operasional konkrit dimana kemampuan berpikirnya bersifat rasional sehingga apa yang disampaikan oleh guru mudah diterima oleh siswa, (2) suasana kelas yang mudah dikondisikan, (3) di kelas II belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran tematik dan hanya menggunakan model ceramah, serta belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70 pada tema peristiwa terutama pada mata pelajaran IPS.

Lokasi penelitian yang dimaksud adalah tempat pelaksanaan penelitian dalam pengumpulan data. Lokasi penelitian ini berada di SDN Jajartunggal I/450 Surabaya. Memiliki 4 ruang belajar mulai kelas I-VI dan setiap kelas hanya memiliki satu rombongan belajar, dan beberapa ruangan lain seperti ruang guru, mushola, perpustakaan, dan UKS.

Alasan penentuan tempat di SDN Jajartunggal I karena sekolah ini merupakan tempat mengajar, sekolah mau menerima setiap perubahan untuk melakukan inovasi yang lebih baik, dan guru memiliki kemauan untuk mengembangkan pengetahuannya mengenai model, metode, maupun media pembelajaran yang sedang berkembang pada masa sekarang.

Sesuai dengan jenis penelitian yang di pilih yaitu penelitian tindakan maka penelitian ini menggunakan model penelitian dari Suharsimi Arikunto (2008). Menurut Arikunto, dkk (2010: 74) langkah pelaksanaan PTK terdiri atas empat rangkaian yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan tersebut adalah: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi disetiap akhir siklus. Jumlah siklus pembelajaran dibentuk berdasarkan ketercapaian indikator keberhasilan dalam penelitian. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan, penulis menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data yang dianggap sesuai dengan kondisi objek pengamatan. Adapun teknik pengumpulan data pada pengamatan ini melalui : (1) Observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2006:156). (2) Tes adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden.

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjannya mudah dan hasilnya baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006:149). Adapun instrumen yang penelitian yang disiapkan oleh yaitu berupa: (1) Lembar soal tes (2) Lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Analisis data merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam pengolahan data yang berhubungan erat dengan perumusan masalah yang telah digunakan sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Dalam kegiatan analisis data terdapat 3 langkah yang meliputi persiapan, tabulasi, dan penerapan data. (Arikunto, 2002 : 209)

- Rumus tes isian :

$$S = R$$

Keterangan:
S = Skor terakhir yang diharapkan
R = Jumlah isian yang dijawab betul
(Drs. M. Ngalim Purwanto, 1984: 65)

- Rumus tes pilihan ganda

$$S = R - \frac{W}{n - 1}$$

Keterangan:
S = Skor terakhir atau yang diharapkan
R = Jumlah item yang dijawab betul
W = Jumlah item yang dijawab salah
n = Banyaknya option (3)
1 = Bilangan tetap (Drs. M. Ngalim Purwanto, 1984: 66)

- Nilai rata-rata kelas:

UNESA Universitas Negeri Surabaya

$$\bar{X} = \frac{\Sigma xi}{n}$$

Keterangan :

X = Rata-rata kelas

Σxi = Jumlah nilai siswa

n = Banyaknya siswa

(Sudjana,1996:67)

Dengan kriteria sebagai berikut:

80-100 : Baik sekali (A)

66-79 : Baik (B)

56-65 : Cukup (C)

46-55 : Kurang (D)

0-45 : Sangat kurang (E)

- Ketuntasan belajar

$$P = \frac{n}{N} X\ 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan belajar klasikal

n = Jumlah frekuensi yang tuntas belajar

N = Jumlah seluruh siswa

Kemudian dinyatakan dengan kriteria :

76 – 100% : Baik sekali

56 - 75 % : Baik

40 - 55 % : Kurang baik

0 - 39% : Buruk (Arikunto, 2006: 243)

- Metode Observasi

$$P = \frac{F}{N} X\ 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase aktivitas guru

F = Banyaknya aktivitas guru yang muncul

N = Jumlah keseluruhan aktivitas yang direncanakan

Kemudian dinyatakan dengan kriteria :

76 – 100% : Baik sekali

56 - 75% : Baik

40 - 55% : Kurang baik

0 - 39% : Buruk (Arikunto, 2006: 243)

Indikator Keberhasilan Penelitian

Keberhasilan tindakan bila dilihat dari hasil observasi, jika keterlaksanaan pembelajaran mencapai 80% maka tingkat katerlaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil.

Dilihat dari hasil belajar (tes), dengan ketuntasan klasikal yaitu ≥ 80% siswa mendapat nilai di atas KKM yang telah ditentukan, yaitu ≥ 70 untuk pembelajaran tematik mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data aktivitas guru siklus I

No	Aktivitas Guru	Keterlaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Guru mengkondisikan siswa	√	
2	Guru melakukan apersepsi	√	
3	Guru menyampaikan bahan ajar secara sistematis		√
4	Guru membentuk kelompok belajar siswa	√	
5	Guru memberi penomoran pada setiap anggota kelompok	√	
6	Memberi pertanyaan pada setiap nomor anggota kelompok pada kartu kata	√	
7	Membimbing siswa berdiskusi		√
8	Mengevaluasi jawaban siswa	√	
9	Memberi penghargaan untuk skor kelompok tertinggi	√	
10	Membimbing siswa mengerjakan lembar penilaian		√
11	Guru menegur siswa yang mengganggu kelas		√
12	Evaluasi lembar penilaian	√	
13	Memberi penghargaan		√
14	Guru mengajak siswa menyimpulkan pelajaran		√
15	Memotivasi siswa		√

Berilah tanda cek (√) pada aktivitas yang muncul pada saat pembelajaran

Aktivitas SiswaSikus I

No	Nama siswa	Aktivitas yang dilakukan siswa				
		a	b	c	d	e
1	Antonius Jefri	√	-	-	-	-
2	Adinda Azizah	√	√	√	√	√
3	Ahmad Ainur Rofiq	√	√	√	√	√
4	Aisa Ramadani	√	√	√	√	√
5	Arinda Deninna	√	√	√	-	√
6	Arzeti Zunaedi	√	-	√	-	√
7	Azalia Windy R.	√	√	√	√	√
8	Bagas Riradinata	√	√	-	√	-
9	Catherine A	√	√	-	√	√
10	Delia Nur Rohma	√	√	√	√	√
11	Dimas Regar R	√	√	-	-	-
12	Henoch Imanuel	-	√	-	√	-
13	Galuh Nanda A	√	-	-	√	-
14	I Putu Sandhya	√	√	√	√	√
15	Irvan Yunanta	-	√	-	√	-
16	Jidan Dik Hidayi	√	√	-	√	-
17	Kiki Cahyanti	√	-	-	√	√
18	Krisna Dwi	√	√	-	-	-
19	M. Bagus Sajiwo	-	√	√	√	√
20	M. Bijak Wibawa	√	√	-	√	-
21	M. Rio Surya A	-	-	√	-	√
22	Maretta Tri	√	√	√	√	√
23	Nanang Kherudin	-	√	-	√	-
24	Neha Dharma Diaz	√	√	-	√	√
25	Nuansa Mutiara	√	-	√	-	√
26	Putri Sarkiyatur	√	√	√	√	√
27	Sukma Jayeng M	√	√	-	-	√
28	Tri Ferry C	√	-	-	-	√
29	Shalsadilla Nur A.	√	√	√	√	√
30	Septian Dwi P	-	√	-	√	-
Jumlah		24	23	14	21	19

Hasil tes yang diperoleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I

No	Nama Siswa	Skor terakhir yang diharapkan			Nilai	Keterangan	
		Pilihan Ganda	Essay	Total		Tuntas	Tidak Tuntas
1	Antonius Jefri	4	6	10	50		√
2	Adinda Azizah	10	10	20	100	√	
3	Ahmad Ainur Rofiq	10	10	20	100	√	
4	Aisa Ramadani	10	10	20	100	√	
5	Arinda Deninnabilah	8	4	12	60		√
6	Arzeti Zunaedi	10	10	20	100	√	
7	Azalia Windy R.	10	10	20	100	√	
8	Bagas Riradinata	7	6	13	65		√
9	Catherine A	7	6	13	65		√
10	Delia Nur Rohma	10	10	20	100	√	
11	Dimas Regar R	4	8	12	60		√
12	Henoch Imanuel	7	3	10	50		√
13	Galuh Nanda A	7	5	12	60		√
14	I Putu Sandhya	10	10	20	100	√	

UNESA Universitas Negeri Surabaya

15	Irvan Yunanta	4	6	10	50		√
16	Jidan Dik Hidayi	4	6	10	50		√
17	Kiki Cahyanti	4	8	12	60		√
18	Krisna Dwi	2	8	10	50		√
19	M. Bagus Sajiwo	10	10	20	100	√	
20	M. Bijak Wibawa	4	5	9	45		√
21	M. Rio Surya A	10	8	18	90	√	
22	Maretta Tri	10	4	14	70	√	
23	Nanang Kherudin	4	8	12	60		√
24	Neha Dharma D	8	8	16	80	√	
25	Nuansa Mutiara	10	10	20	100	√	
26	Putri Sarkiyatur	10	10	20	100	√	
27	Sukma Jayeng M	5	8	13	65		√
28	Tri Ferry C	5	5	10	50		√
29	Shalsadilla Nur A.	10	10	20	100	√	
30	Septian Dwi P	4	7	11	55		√
Total Nilai					2235	14	16
Presentase						46,7%	53,3%

Data aktivitas guru siklus II

No	Aktivitas Gu	Keterlaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Guru mengkondisikan siswa	√	
2	Guru melakukan apersepsi	√	
3	Guru menyampaikan bahan ajar	√	
4	Guru membentuk kelompok belajar siswa	√	
5	Guru membentuk posisi tempat duduk yang berbentuk "U"	√	
6	Guru memberi penomoran pada setiap anggota kelompok	√	
7	Memberi pertanyaan pada setiap nomor anggota kelompok pada kartu kata	√	
8	Membimbing siswa berdiskusi		√
9	Mengevaluasi jawaban siswa	√	
10	Memberi penghargaan untuk skor kelompok tertinggi		√
11	Membimbing siswa mengerjakan lembar penilaian	√	
12	Evaluasi lembar penilaian		√
13	Memberi penghargaan	√	
14	Guru mengajak siswa menyimpulkan pelajaran		√
15	Memotivasi siswa		√

Berilah tanda cek (√) pada aktivitas yang muncul pada saat pembelajaran

Aktivitas SiswaSikus II

No	Nama siswa	Aktivitas yang dilakukan siswa				
		a	B	c	d	e
1	Antonius Jefri	√	-	-	-	√
2	Adinda Azizah	√	√	√	√	√
3	Ahmad Ainur Rofiq	√	√	√	√	√
4	Aisa Ramadani	√	√	√	√	√
5	Arinda Deninnabilah	√	√	√	-	√
6	Arzeti Zunaedi	√	-	√	-	√
7	Azalia Windy R.	√	√	√	√	√
8	Bagas Riradinata	√	√	-	√	-
9	Catherine A	√	√	-	√	√
10	Delia Nur Rohma	√	√	√	√	√
11	Dimas Regar R	√	√	-	-	-
12	Henoch Imanuel	-	√	-	√	-
13	Galuh Nanda A	√	-	-	√	-
14	I Putu Sandhya	√	√	√	√	√
15	Irvan Yunanta	-	√	-	√	-
16	Jidan Dik Hidayi	√	√	-	√	-
17	Kiki Cahyanti	√	-	-	√	√
18	Krisna Dwi	√	√	-	-	-
19	M. Bagus Sajiwo	-	√	√	√	√
20	M. Bijak Wibawa	√	√	√	√	-
21	M. Rio Surya A	-	-	√	√	√
22	Maretta Tri	√	√	√	√	√
23	Nanang Kherudin	-	√	-	√	√
24	Neha Dharma Diaz	√	√	-	√	√
25	Nuansa Mutiara	√	-	√	-	√
26	Putri Sarkiyatur	√	√	√	√	√
27	Sukma Jayeng M	√	√	√	-	√
28	Tri Ferry C	√	√	√	-	√
29	Shalsadilla Nur A.	√	√	√	√	√
30	Septian Dwi P	√	√	-	√	-
Jumlah		25	24	17	22	21

Hasil tes yang diperoleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus II

No	Nama Siswa	Skor terakhir yang diharapkan			Nilai	Keterangan	
		Isian	Uraian	Total		Tuntas	Tidak Tuntas
1	Antonius Jefri	20	10	30	75	√	
2	Adinda Azizah	20	16	36	90	√	
3	Ahmad Ainur Rofiq	20	12	32	80	√	
4	Aisa Ramadani	20	20	40	100	√	
5	Arinda Deninnabilah	20	20	40	100	√	
6	Arzeti Zunaedi	20	10	30	75	√	
7	Azalia Windy R.	20	12	32	80	√	
8	Bagas Riradinata	18	20	38	95	√	
9	Catherine A	20	20	40	100	√	
10	Delia Nur Rohma	20	20	40	100	√	
11	Dimas Regar R	20	20	40	100	√	
12	Henoch Imanuel	18	4	22	55		√
13	Galuh Nanda A	10	16	26	65		√
14	I Putu Sandhya	20	20	40	100	√	
15	Irvan Yunanta	12	12	24	60		√
16	Jidan Dik Hidayi	16	4	20	50		√
17	Kiki Cahyanti	14	8	22	55		√
18	Krisna Dwi	14	14	28	70	√	
19	M. Bagus Sajiwo	20	20	40	100	√	
20	M. Bijak Wibawa	20	20	40	100	√	
21	M. Rio Surya A	20	20	40	100	√	
22	Maretta Tri	16	14	30	75	√	
23	Nanang Kherudin	18	0	18	45		√
24	Neha Dharma Diaz	20	20	40	100	√	
25	Nuansa Mutiara	20	20	40	100	√	
26	Putri Sarkiyatur	20	20	40	100	√	
27	Sukma Jayeng M	10	20	30	75	√	
28	Tri Ferry C	20	20	40	100	√	
29	Shalsadilla Nur A.	20	20	40	100	√	
30	Septian Dwi P	14	10	24	60		√
Total Nilai					2505	23	7
Presentese						76,7%	23,3%

Aktivitas Guru Siklus III

No	Aktivitas G	Keterlaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Guru mengkondisikan siswa	√	
2	Guru melakukan apersepsi	√	
3	Guru memberikan penilaian terhadap pekerjaan siswa (bagan silasilah keluarga)	√	
4	Guru mengubah posisi tempat duduk siswa	√	
5	Guru menyampaikan kembali bahan ajar	√	
6	Guru bertanya jawab dengan siswa	√	
7	Guru memberikan lembar penilaian	√	
8	Membimbing siswa mengerjakan lembar penilaian	√	
9	Evaluasi lembar penilaian		√
10	Memberikan penghargaan	√	
11	Guru menegur siswa yang mengganggu kelas		√
12	Guru meminta siswa menceritakan peristiwa penting dalam keluarganya	√	
13	Memberikan penilaian dan penghargaan terhadap keberanian siswa	√	
14	Guru mengajak siswa menyimpulkan pelajaran	√	
15	Memotivasi siswa	√	

Berilah tanda cek (√) pada aktivitas yang muncul pada saat pembelajaran

Aktivitas SiswaSikus III

No	Nama siswa	Aktivitas yang dilakukan siswa				
		a	b	c	d	e
1	Antonius Jefri	√	-	-	-	√
2	Adinda Azizah	√	√	√	√	√
3	Ahmad Ainur Rofiq	√	√	√	√	√
4	Aisa Ramadani	√	√	√	√	√
5	Arinda Deninnabilah	√	√	√	-	√
6	Arzeti Zunaedi	√	√	√	-	√
7	Azalia Windy R.	√	√	√	√	√
8	Bagas Riradinata	√	√	√	√	-
9	Catherine A	√	√	√	√	√
10	Delia Nur Rohma	√	√	√	√	√
11	Dimas Regar R	√	√	√	-	√
12	Henoch Imanuel	-	√	-	√	√
13	Galuh Nanda A	√	√	-	√	√

UNESA Universitas Negeri Surabaya

14	I Putu Sandhya	√	√	√	√	√
15	Irvan Yunanta	-	√	√	√	-
16	Jidan Dik Hidayi	√	√	-	√	-
17	Kiki Cahyanti	√	-	√	√	√
18	Krisna Dwi	√	√	√	-	-
19	M. Bagus Sajiwo	√	√	√	√	√
20	M. Bijak Wibawa	√	√	√	√	-
21	M. Rio Surya A	-	-	√	√	√
22	Maretta Tri	√	√	√	√	√
23	Nanang Kherudin	-	√	√	√	√
24	Neha Dharma Diaz	√	√	√	√	√
25	Nuansa Mutiara	√	-	√	-	√
26	Putri Sarkiyatur	√	√	√	√	√
27	Sukma Jayeng M	√	√	√	-	√
28	Tri Ferry C	√	√	√	√	√
29	Shalsadilla Nur A.	√	√	√	√	√
30	Septian Dwi P	√	√	-	√	-
Jumlah		26	26	25	23	24

Hasil tes yang diperoleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus III

No	Nama Siswa	Skor terakhir yang diharapkan			Nilai	Keterangan	
		Pilihan Ganda	Essay	Total		Tuntas	Tidak Tuntas
1	Antonius Jefri	9	10	19	95	√	
2	Adinda Azizah	10	10	20	100	√	
3	Ahmad Ainur Rofiq	10	10	20	100	√	
4	Aisa Ramadani	10	10	20	100	√	
5	Arinda Deninnabilah	10	10	20	100	√	
6	Arzeti Zunaedi	10	10	20	100	√	
7	Azalia Windy R.	10	10	20	100	√	
8	Bagas Riradinata	10	10	20	100	√	
9	Catherine A	10	8	18	90	√	
10	Delia Nur Rohma	10	10	20	100	√	
11	Dimas Regar R	10	10	20	100	√	
12	Henoch Imanuel	10	10	20	100	√	
13	Galuh Nanda A	10	10	20	100	√	
14	I Putu Sandhya	10	10	20	100	√	
15	Irvan Yunanta	7	8	15	75	√	
16	Jidan Dik Hidayi	6	8	14	70	√	
17	Kiki Cahyanti	9	8	17	85	√	
18	Krisna Dwi	5	8	13	65		√
19	M. Bagus Sajiwo	8	10	18	90	√	
20	M. Bijak Wibawa	8	10	18	90	√	
21	M. Rio Surya A	8	10	18	100	√	
22	Maretta Tri	10	10	20	100	√	
23	Nanang Kherudin	8	6	14	70	√	
24	Neha Dharma Diaz	8	4	12	60		√
25	Nuansa Mutiara	10	8	18	90	√	
26	Putri Sarkiyatur	10	6	16	80	√	
27	Sukma Jayeng M	6	10	16	80	√	
28	Tri Ferry C	6	10	16	80	√	
29	Shalsadilla Nur A.	10	10	20	100	√	
30	Septian Dwi P	7	6	13	65		√
Total Nilai					2675	27	3
Presentase						90 %	10%

Pembahasan

Pada pembahasan hasil penelitian ini akan di analisis peningkatan hasil belajar siswa dan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran siklus I, II, dan III dengan menggunakan model pembelajaran NHT.

Dari deskripsi data hasil penelitian dapat dijelaskan lebih lanjut hal-hal sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru

Di bawah ini tabel perbandingan persentase aktivitas guru pada siklus I, II, dan III.

Data Aktivitas Guru Siklus I-III

NO	Aktivitas Guru	Presentase (dalam%)
1	Siklus I	53,33%
2	Siklus II	66,67%
3	Siklus III	86,7

2. Aktivitas Siswa

Di bawah ini tabel perbandingan persentase aktivitas siswa pada siklus I, II, dan III.

Data Aktivitas Siswa Siklus I-III

NO	Aktivitas siswa	Prosentase (dalam%)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Siswa mendengarkan penjelasan guru	80%	83,33%	86,67%
2	Siswa aktif berdiskusi	76,67%	80%	86,67%
3	Siswa menjawab dengan benar semua pertanyaan yang diberikan guru	46,67%	56,67%	83,3%
4	Aktif bertanya	70%	73,33%	76,67%
5	Tidak membuat gaduh/onar/nakal	63,33%	66,67%	80%

3. Hasil Belajar

Di bawah ini tabel perbandingan persentase hasil belajar siswa pada siklus I, II, dan III.

Data Hasil Belajar Siswa Siklus I-III

NO	Tahap	Rata-rata Hasil Belajar	Ketuntasan Belajar
1	Awal	69,9	40%
2	Siklus I	74,5	46,7%
3	Siklus II	83,5	76,7%
4	Siklus III	89,17	90%

Pembahasan

1. Aktivitas Guru

Dari tabel di atas terlihat bahwa rata-rata presentase aktivitas guru pada siklus pertama adalah 53,33%. Ini menunjukkan bahwa rata-rata presentase skor aktivitas guru yang diperoleh masih kurang dan jauh dari yang diharapkan dalam pembelajaran. Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, karena (1) Guru belum menyampaikan bahan ajar secara sistematis untuk memfokuskan perhatian siswa terhadap materi yang akan dipelajari, (2) Pada saat berdiskusi dan mengerjakan lembar penilaian guru tidak membimbing siswa, akibatnya masih ada siswa yang merasa kesulitan dan ramai sendiri, (3) Guru tidak memberikan perhatian yang lebih atau memberikan teguran kepada siswa nakal, membuat onar, dan mengganggu temannya akibatnya suasana kelas menjadi tidak kondusif, (4) Guru belum memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapat nilai bagus, hal ini diperlukan untuk memotivasi siswa supaya lebih meningkatkan kembali belajarnya, (5) Guru belum memberikan penguatan atau menyimpulkan materi sebagai pemantapan terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru. Setelah kegiatan refleksi maka diambil suatu tindakan untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan oleh guru ke siklus berikutnya yaitu siklus II.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Pada siklus II, rata-rata prosentase skor yang diperoleh untuk aktivitas guru adalah 66,67%. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan untuk aktivitas guru tetapi belum mencapai indikator keberhasilan.. Dalam pembelajaran di kelas sudah berjalan dengan cukup baik. Dalam siklus II ini masih ada kekurangan, di antaranya: (1) Guru masih belum memberikan bimbingan pada saat berdiskusi dalam kerja kelompok, (2) Guru belum memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor tertinggi, (3) Guru belum memberikan teguran kepada siswa yang mengganggu kelas, tetapi suasana kelas sudah mulai kondusif, (4) Setelah siswa mengerjakan lembar penilaian, guru tidak melakukan evaluasi bersama dengan siswa, tetapi evaluasi hanya dilakukan oleh guru, (5) Guru belum mengajak siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pada siklus III, rata-rata prosentase skor yang diperoleh untuk aktivitas guru adalah 86,7%. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan untuk presentase aktivitas guru dan mencapai indikator keberhasilan penelitian. Pada siklus III tidak dilakukan model pembelajaran *Numbered Head Together* kembali, tetapi hanya sebagai pemantapan pada siklus I dan siklus II. Dalam siklus III ini aktivitas yang dilakukan guru sudah berjalan dengan baik tetapi guru belum memberikan teguran kepada siswa yang ramai dan mengganggu temannya. Selain itu, tidak ada evaluasi lembar penilaian karena penilaian lansung dilakukan oleh guru

2. Aktivitas Siswa

Dari siklus I terlihat bahwa rata-rata presentase aktivitas siswa pada siklus pertama untuk siswa mendengarkan penjelasan guru adalah 80%, siswa aktif berdiskusi 76,67%, siswa menjawab semua pertanyaan yang diberikan guru 46,67%, siswa aktif bertanya 70%, dan siswa tidak membuat gaduh/onar/nakal adalah 63,33 %. Ini menunjukkan bahwa rata-rata presentase aktivitas siswa yang diperoleh masih jauh dari yang diharapkan karena belum mencapai indikator keberhasilan. Pembelajaran belum memuaskan karena: (1) Siswa masih belum mampu berinteraksi dalam pembelajaran, dimana masih ada yang tidak mendengarkan penjelasan dari guru maupun dengan temannya waktu dalam diskusi kelompok. (2) Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang dilaksanakan, dimana siswa masih malu untuk bertanya baik terhadap sesama teman maupun terhadap guru. (3) Siswa belum mampu menjawab dengan benar semua pertanyaan yang diberikan guru saat berkelompok maupun mengerjakan lembar penilaian (4) Masih ada siswa yang belum mempunyai keberanian untuk bertanya kepada guru maupun temannya walaupun dia merasa kesulitab (5) Masih banyak siswa yang membuat gaduh/onar/nakal kepada temannya sehingga mereka tidak memahami materi yang diberikan oleh guru.

Pada siklus II, rata-rata presentase aktivitas siswa yang diperoleh untuk siswa mendengarkan penjelasan guru adalah 83,33%, siswa aktif berdiskusi 80%, siswa menjawab semua pertanyaan yang diberikan guru 56,67%, siswa aktif bertanya 73,33%, dan siswa tidak membuat gaduh/onar/nakal adalah 66,67%. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan untuk aktivitas siswa tetapai belum semua indikator mencapai keberhasilan. Dalam pembelajaran di kelas sudah berjalan dengan baik. Di mana siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan, sehingga mulai nampak kreativitas siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Diskusi kelas sudah dilaksanakan dengan baik di mana interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru sudah ada peningkatan dari siklus sebelumnya.

Pada siklus III, rata-rata presentase aktivitas siswa untuk siswa mendengarkan penjelasan guru adalah 86,67 %, siswa aktif berdiskusi 86,67%, siswa menjawab semua pertanyaan yang diberikan guru 83,3%, siswa aktif bertanya 76,67%, dan siswa tidak membuat gaduh/onar/nakal adalah 80%. Pada siklus III ini pembelajaran dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan. Siswa sudah mampu menyerap materi yang diberikan guru, khususnya pada siklus I dan siklus II. Aktivitas siswa yang dominan diamati oleh observer pada siklus III ini adalah kemampuan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini dikarenakan siklus III siswa lebih banyak mengerjakan soal-soal daripada menerima materi dari guru.

Peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I, II, dan III disebabkan karena diberi perlakuan oleh guru (peneliti) tarhadap subyek penelitian yaitu siswa Kelas II SDN JAJARTUNGGA I/450 Surabaya, dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

3. Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di atas. Dari tahap awal tahap observasi terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa 69,9 belum mencapai nilai KKM yang ditentukan. Sedangkan ketuntasan belajar hanya 40% siswa yang tuntas belajar atau mencapai nilai KKM 70. Pada Siklus I terlihat bahwa pada awal dilakukannya pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* rata-rata skor yang diperoleh oleh siswa adalah 74,5 yang termasuk pada kategori kemampuan Baik tetapi hanya ada 14 siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM artinya kurang dari 50% siswa yang mendapat nilai sesuai dengan KKM. Pada siklus II rata-rata hasil belajar

UNESA Universitas Negeri Surabaya

yang diperoleh siswa adalah 83,5 yang termasuk dalam kategori baik sekali. Pada siklus II siswa secara bertahap sudah mulai mengenal model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru karena indicator keberhasilan telah tercapai. Sedangkan pada siklus III rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah **89,17** yang termasuk dalam katagori **baik sekali**. Pada siklus III ini merupakan pemantapan kembali materi-materi yang telah diajarkan guru pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan tabel tersebut secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu dalam katagori baik menjadi baik sekali. Hal ini menyatakan bahwa model pembelajaran yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, siswa memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru maupun kepada teman dalam diskusi kelompok maupun saat pembelajaran.

Kenyataan inilah yang diharapkan membawa sebuah perubahan dalam proses pembelajaran yang mana peran guru pada awalnya sebagai penceramah atau sebagai pentransfer ilmu bagi peserta didik, kini bergeser menjadi seorang fasilitator dan mediator yang menghargai setiap kontribusi siswa. Disamping itu juga peserta didik diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pikirannya sendiri, bukan sebagai peserta didik pasif yang hanya duduk mendengarkan penjelasan guru serta mencatatnya dalam buku catatan melainkan menjadi seorang peserta didik yang aktif dan kreatif dalam berbagai hal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa: (1)Aktivitas guru selama proses pembelajaran setelah penerapan pembelajaran *Numbered Head Together* meningkat dan efektif dalam memotivasi aktivitas siswa dalam belajar ini terlihat pada hasil observasi aktivitas guru siklus I, II, dan III. (2) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran setelah penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* meningkat dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran ini terlihat dari hasil observasi terhadap siswa pada siklus I, II, dan III. (3)Penerapan model pembelajaran kooperetif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik khusunya mata pelajaran IPS tema Peristiwa materi Peristiwa Penting dalam Keluarga di kelas II. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar mulai dari tahap awal dan siklus I-III dengan ditandai meningkatnya jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan lebih dari atau sama dengan 70 selama tiga siklus.

Saran

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas dapat disarankan kepada guru kelas khususnya dan pemerhati pendidikan pada umunya hal-hal sebagai berikut: (1) Hendaknya guru mampu memotivasi belajar siswa saat pembelajaran, salah satunya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* sehingga dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran. (2) Hendaknya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran tematik dapat diterapkan guru dengan baik sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa. (3) Hendaknya guru mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran tematik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: CV. Yrama Widya

Arifin, Zaenal. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Lentera Cendikia

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Gunawan, Adi W. 2007. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Indrastuti. 2007. *Buana Ilmu Pengetahuan Sosial 2*. Bogor: Yudistira

Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Purwanto, Ngalim. 1984. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung

Subroto, Waspodo Tjipto, dkk. 2010. *Contoh Pengemasan Perangkat Pembelajaran Mata Pelajaran di SD*. Surabaya: Unesa Universitiy Press

Sugiarto, Bambang. 2009. *Mengajar Siswa Belajar*. Surabaya. UNESA University Press

Suryanti, dkk. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.*. Jakarta: Prestasi Pustaka

_____. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Surabaya: Prestasi Pustaka

Model Pembelajaran NHT (file:///H:/Model%20PembelajaranHerdian,S.Pd.htm, dikutip Selasa 29 Juni 2010 pukul 09.25 WIB)

NHT(file:///H:/NHT%20%28Numbered%20Head%20Together%29%20%C2%.htm, dikutip Selasa 29 Juni 2010 pukul 0930 WIB)

Pemulung Ilmu (file:///F:/penerapan-model-pembelajaran-kooperatif.html, dikutip Rabu 18 Agustus pukul 21.08 WIB)

UNESA
Universitas Negeri Surabaya